

Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru, Lingkungan Belajar, dan Perubahan Norma Sosial Peserta Didik Dalam Program Adolescent Circle Unicef Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di PKBM Generasi Mandiri Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

Astiana¹ Ronald Suryaputra² Asriana Kibtiyah³

Program Studi Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia^{1,2}

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia³

Email: aastiana1@gmail.com¹ ronald.suryaputra@gmail.com² asrianakibtiyah@unhasy.ac.id³

Abstrak

Kabupaten Bone menempati peringkat kelima angka putus sekolah tertinggi di Indonesia. Untuk menjawab tantangan ini, program Adolescent Circle UNICEF hadir di PKBM Generasi Mandiri sebagai program alternatif pendidikan nonformal bagi remaja putus sekolah. Program ini menerapkan pendekatan komunikasi yang dekat dengan bahasa sehari-hari peserta, pembelajaran fleksibel di lokasi nonformal, serta lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Tantangan utama yang dihadapi adalah minimnya dukungan keluarga terhadap pendidikan, sehingga program ini berupaya menciptakan dukungan sosial melalui peran tutor dan teman sebaya. Selain itu, peserta kerap menghadapi stigma sebagai anak putus sekolah. Program ini berupaya mengubah norma sosial ini melalui aturan kelompok yang partisipatif dan suasana yang tidak diskriminatif. Data menunjukkan kehadiran peserta didik di bawah 50% dan keterlibatan belajar yang minim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal guru, lingkungan belajar, dan perubahan norma sosial terhadap motivasi belajar peserta didik. Studi ini dilakukan terhadap 35 responden dengan teknik sampling jenuh, menggunakan kuesioner daring skala Likert 5 poin dan dianalisis dengan SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) komunikasi interpersonal guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar; 2) lingkungan belajar tidak berpengaruh signifikan 3) perubahan norma sosial tidak berpengaruh dan 4) ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi yang empatik dan lingkungan sosial yang mendukung dalam meningkatkan motivasi belajar remaja di pendidikan nonformal.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal Guru, Lingkungan Belajar, Perubahan Norma Sosial, Motivasi Belajar, Pendidikan Nonformal, PKBM, Adolescent Circle.

Abstract

Bone Regency ranks fifth in Indonesia for the highest school dropout rate. To address this challenge, the UNICEF Adolescent Circle program was introduced at PKBM Generasi Mandiri as an alternative non-formal education initiative for out-of-school adolescents. The program applies an interpersonal communication approach using the participants' everyday language, flexible learning settings in non-formal locations, and an inclusive, supportive learning environment. A key issue faced is the lack of family support for education; therefore, the program seeks to foster social support through tutors and peer interactions. In addition, participants often experience social stigma as school dropouts. The program aims to shift these social norms by promoting a non-discriminative atmosphere and participatory group rules. Data show that student attendance remains below 50%, and engagement in learning activities is low. This study aims to analyze the influence of teacher interpersonal communication, learning environment, and changes in social norms on students' learning motivation. The study involved 35 respondents using a saturated sampling technique, with data collected through a 5-point Likert scale online questionnaire and analyzed using SmartPLS 3.0. The results indicate that: 1) teacher interpersonal communication has a positive and significant effect on learning motivation; 2) the learning environment does not have a significant effect; 3) changes in social norms also do not have a significant effect; and 4) the three variables simultaneously have a significant effect on learning motivation. These findings highlight the importance of empathetic communication and a socially supportive environment in enhancing adolescents' learning motivation within non-formal education settings.

Keywords: *Teacher Interpersonal Communication, Learning Environment, Social Norm Change, Learning Motivation, Nonformal Education, PKBM, Adolescent Circle*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dirancang secara sistematis dan disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka (Desi Pristiwanti, 2022). Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam membentuk perkembangan individu serta kemajuan Masyarakat secara menyeluruh. Pendidikan merupakan sarana untuk mengatasi berbagai faktor yang menyebabkan keterbelakangan dan ketertinggalan Masyarakat, terutama dalam aspek kebodohan dan kemiskinan. Selain itu, Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan potensi individu, membentuk karakter serta membangun peradaban yang bermartabat dengan tujuan utama mencerdaskan kehidupan bangsa (Tatema et al., 2024). Hak untuk memperoleh Pendidikan adalah hak fundamental setiap warga negara, sebagaimana ditetapkan dalam konstitusi. Memastikan akses Pendidikan bagi semua individu bukan hanya merupakan kewajiban hukum, tetapi juga Langkah penting dalam menegakkan hak asasi manusia. (Sujatmoko, 2022) Indonesia termasuk salah satu negara dengan Tingkat putus sekolah yang relatif tinggi. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh *UNICEF* menggunakan data dari survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) pada tahun 2024, sekitar 3,9 juta anak usia sekolah di Indonesia tidak terdaftar di sekolah. Jumlah ini mencakup 22,52% anak usia sekolah dasar (7-12 tahun), 33,21% remaja usia sekolah menengah pertama (13-15 tahun), dan 13,66% remaja usia sekolah menengah atas (16-18 tahun). Data tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar anak yang tidak bersekolah berasal dari kelompok usia pendidikan menengah, yaitu rentang usia 13 hingga 18 tahun. (Amalia Pratiwi, 2024)

Papua tercatat memiliki angka tingkat putus sekolah dasar tertinggi di Tingkat nasional, dengan persentase sebesar 2,38%. Selain itu, Tingkat sekolah menengah pertama di Papua juga menunjukkan angka putus sekolah tertinggi secara nasional (Khairani et al., n.d.). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah anak putus sekolah di Makassar Sulawesi Selatan sebanyak 1.400. Kabupaten Bone dan Takalar juga memiliki angka putus sekolah tinggi. Bone menempati peringkat kelima dengan 17.000 anak putus sekolah, sementara Takalar berada di peringkat ketujuh. Hal menunjukkan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan Pendidikan di daerah tersebut. (Amalia Pratiwi, 2024). Tantangan besar muncul ketika Indonesia menargetkan visi Indonesia Emas 2045, yang menempatkan sumber daya manusia sebagai pilar utama pembangunan. Generasi muda berpendidikan tinggi dibutuhkan untuk mewujudkan negara maju yang kompetitif secara global. Angka putus sekolah yang tinggi dapat menghambat pencapaian visi tersebut. Pemerintah, masyarakat, dan semua pemangku kepentingan perlu memperkuat kolaborasi dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Tingginya angka putus sekolah pada Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama pada dasarnya disebabkan oleh faktor keuangan. Banyak orang tua mengalami kesulitan ekonomi dan tidak mampu menanggung biaya Pendidikan anak-anak mereka, sehingga mereka terpaksa menarik anak-anak mereka dari sekolah. Selain kesulitan ekonomi, sebagian besar masyarakat memiliki pola pikir yang kurang progresif, di mana mereka lebih memprioritaskan mendapatkan pekerjaan yang stabil daripada berinvestasi dalam Pendidikan anak-anak mereka. Akibatnya, banyak anak yang terpaksa meninggalkan sekolah demi membantu kelangsungan ekonomi keluarga mereka (Sujatmoko, 2022) Putus sekolah juga bisa disebabkan oleh faktor kurangnya perhatian orang tua, hubungan orang tua

yang tidak harmonis, rendahnya minat anak untuk bersekolah, pengaruh teman sebaya, faktor sosial, serta lokasi sekolah (Riswan Assa, 2022.)

Pemerintah melakukan berbagai Upaya untuk menangani masalah ini. Salah satunya adalah Pemerintah Sulawesi Selatan bekerja sama dengan *UNICEF* dalam program Rencana Aksi Percepatan Pengurangan Jumlah Anak Putus Sekolah di Sulawesi Selatan, tepatnya di Bone dan Takalar. Program ini bertujuan untuk menyediakan Pendidikan bagi anak-anak melalui jalur formal, informal maupun non-formal (Amalia Pratiwi, 2024) Pendidikan non-formal adalah jalur pembelajaran di luar Pendidikan formal yang dapat diimplementasikan secara terstruktur, berjenjang dan dinamis. Salah satu dari Pendidikan non-formal adalah Pusat Kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) (Riswan Assa, 2022). Tujuan utama PKBM adalah untuk memperluas akses belajar bagi Masyarakat, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kualitas hidup, serta mengembangkan potensi di berbagai bidang seperti pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya. (Siti Almaidah, 2017) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai penyelenggara Pendidikan kesetaraan menghadapi tantangan kompleks dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik (Siti Almaidah, 2017). Hal ini juga terjadi di PKBM Generasi Mandiri. PKBM Generasi Mandiri merupakan sebuah PKBM yang berada di KAB. Bone Sulawesi Selatan. PKBM Generasi Mandiri memberikan pelayanan kesetaraan untuk paket A, B, dan C. PKBM Generasi Mandiri (Gema) menghadapi tantangan yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang mayoritas merupakan anak putus sekolah. Data menunjukkan bahwa kebanyakan peserta didik di PKBM ini memiliki latar belakang yang kompleks, termasuk faktor ekonomi yang memaksa mereka untuk bekerja, tekanan sosial seperti pernikahan dini dan kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan bebas, serta kendala akses geografis yang menyulitkan mereka untuk mencapai sekolah formal. Ditambah lagi dengan permasalahan literasi Pendidikan di kalangan orang tua.

Sejalan dengan Upaya pemerintah untuk mengurangi angka buta huruf, dan memajukan kualitas Pendidikan, penting untuk dipahami bagaimana peran berbagai variabel, termasuk komunikasi interpersonal guru, lingkungan belajar, dan norma sosial berkontribusi terhadap motivasi belajar anak-anak dari ekonomi bawah. (Mohajan, 2020). Kondisi sosial yang dilalui Peserta didik di PKBM Generasi Mandiri menunjukkan fakta yang mengkhawatirkan. Kebanyakan dari peserta didik ini adalah anak putus sekolah yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, seperti masalah ekonomi yang membuat mereka kesulitan untuk bisa mengakses Pendidikan berkualitas, dan juga pandangan dan penilaian masyarakat yang memandang rendah status atau kedudukan mereka. (Mohajan, 2020). Presensi peserta didik yang rendah mengindikasikan adanya persoalan mendasar yang perlu ditangani. (Widén et al., 2023) Kegiatan belajar mengajar di PKBM tidak berlangsung setiap hari, ada yang menggunakan sistem sekali sepekan untuk beberapa desa yang terjangkau dan sistem pengajaran kelas intensif untuk peserta didik yang sulit dijangkau. Dalam praktiknya, seperti yang tertera pada tabel kehadiran di atas menunjukkan Tingkat kehadiran yang rendah. Menurut pernyataan beberapa tutor di PKBM Generasi Mandiri sering kali mereka harus menunggu satu jam bahkan lebih untuk menunggu kehadiran peserta didik. Kegiatan belajar mengajar yang tidak teratur, peserta didik hanya berpartisipasi pada kelas tertentu, mencerminkan rendahnya motivasi peserta didik dan perlu untuk diidentifikasi segera (Hassan et al., 2022)

Para peneliti dan praktisi Pendidikan terus memberikan perhatian terhadap berbagai tantangan ini, karena mereka memahami bahwa motivasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Interaksi yang positif dan suportif dalam lingkungan Pendidikan dapat mendorong semangat belajar, sementara faktor-faktor yang kurang mendukung justru berpotensi melemahkan motivasi mereka. Oleh

karena itu, upaya untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam lingkungan belajar menjadi aspek yang krusial dalam berbagai penelitian dan praktik pendidikan, guna menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi perkembangan akademik dan pribadi mereka. (Albert & Fadjarenie, 2022). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa berperan penting dalam meningkatkan minat serta partisipasi peserta didik dalam pembelajaran (Lyu, 2024). Dalam lingkungan PKBM, peserta didik sering kali menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial yang dapat mempengaruhi proses belajar mereka. Dalam kondisi ini, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan serta membangun keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memahami lebih dalam dinamika komunikasi tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik dapat memengaruhi motivasi mereka dalam belajar.

Sebuah studi berjudul "Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Budaya Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah" menerangkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara kepala sekolah dan guru memiliki dampak besar pada motivasi kerja guru (Yahya & Nuraini, 2024). Dari 205 guru yang disurvei, 92% menyatakan peningkatan dalam hal komunikasi dan kualitas budaya sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya mempengaruhi siswa, tetapi juga mempengaruhi sumber daya pendidik sendiri (Yahya & Nuraini, 2024). Guru di PKBM Generasi Mandiri awalnya menggunakan gaya komunikasi yang cenderung formal. Mereka menyampaikan materi pembelajaran menggunakan Bahasa Indonesia baku yang bersifat kaku dan kurang sesuai dengan latar belakang sosial peserta didik yang beragam. Gaya komunikasi ini kerap menciptakan jarak dalam interaksi, sehingga hubungan antara guru dan peserta didik terasa kurang akrab dan terbuka. Dalam program *Adolescent Circle*, guru mulai menerapkan pendekatan komunikasi yang berbeda. Mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab bagi peserta didik, seperti Bahasa Indonesia dengan logat daerah atau ungkapan sehari-hari yang biasa digunakan dalam percakapan informal. Perubahan ini tampak dalam interaksi di kelas yang menjadi lebih santai dan dialogis, serta penggunaan istilah yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Lingkungan belajar memainkan peran penting dalam membentuk motivasi peserta didik. Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa lingkungan yang kondusif dan mendukung dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Novia et al., 2020) Lingkungan belajar yang mendukung, baik dari segi fisik maupun aspek psiko-sosial, memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal. Ketika peserta didik merasa aman dan didukung dalam lingkungan belajar mereka, motivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran cenderung meningkat.

Peserta didik di PKBM Generasi Mandiri tidak memiliki akses terhadap lingkungan belajar yang ideal secara merata. Secara nonfisik, banyak peserta didik yang kurang mendapatkan dukungan pendidikan dari lingkungan keluarga mereka. Dukungan emosional dan motivasional yang seharusnya hadir dari orang tua atau anggota keluarga sering kali tidak terpenuhi karena berbagai faktor, seperti rendahnya latar belakang pendidikan orang tua, keterbatasan waktu, atau beban ekonomi keluarga. Dalam program *Adolescent Circle*, pendekatan yang digunakan berupaya mengatasi tantangan ini dengan membangun lingkungan belajar yang suportif melalui kehadiran guru dan teman sebaya yang memberikan dukungan moral dan emosional. Suasana kebersamaan dan saling mendukung ini dirancang agar peserta didik tetap merasa diperhatikan dan dihargai, meskipun tidak selalu mendapatkan dukungan serupa di rumah. Dari sisi fisik, tantangan geografis menjadi salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh PKBM. Banyak peserta didik yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau, sehingga

mengalami kesulitan untuk datang secara rutin ke lokasi pembelajaran. Untuk menjawab kendala ini, program *Adolescent Circle* menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel, di mana tutor atau fasilitator pembelajaran datang langsung ke desa peserta didik. Proses pembelajaran tidak terbatas pada satu lokasi, melainkan dapat dilaksanakan di kantor desa, rumah warga, atau tempat lain yang dinilai aman dan memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tetap mengikuti pembelajaran tanpa harus terbebani oleh hambatan transportasi atau akses fisik. Fenomena-fenomena tersebut mencerminkan kompleksitas lingkungan belajar dalam pendidikan nonformal, dan memperkuat pentingnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap bagaimana lingkungan, baik fisik maupun nonfisik berinteraksi dengan motivasi belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Alexandro menyatakan lingkungan kampus berkontribusi sebanyak 23,7% terhadap prestasi belajar mahasiswa (Kadek, 2023). Lingkungan sekolah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan kemampuan belajar siswa, yang juga diindikasikan melalui berbagai indikator ketersediaan sarana dan prasarana.

Perubahan dalam norma sosial turut memengaruhi perilaku serta sikap peserta didik terhadap Pendidikan. Studi telah mengungkapkan bahwa norma sosial yang bersifat positif, seperti adanya dukungan dari komunitas terhadap Pendidikan, berkontribusi pada peningkatan partisipasi dan motivasi siswa (Purbasari et al., 2023). Di PKBM Generasi mandiri sendiri, terdapat kebutuhan mendesak yang membutuhkan perubahan norma sosial guna mengubah cara pandang Masyarakat mengenai urgensi Pendidikan bagi anak-anak, terutama bagi mereka yang menghadapi keterbatasan atau berada dalam kondisi yang kurang mendukung. Kesadaran akan pentingnya Pendidikan sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, sehingga diperlukan upaya strategis untuk mendorong perubahan persepsi ini. Penelitian ini akan membahas secara mendalam bagaimana program inovatif, seperti *Adolescent Circle* dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung Pendidikan serta membantu menanamkan nilai-nilai positif terkait pentingnya pembelajaran bagi anak-anak di berbagai kondisi kehidupan. Masyarakat di sekitar PKBM Generasi Mandiri masih menunjukkan cara pandang yang kurang mendukung terhadap pendidikan anak-anak putus sekolah. Peserta didik di PKBM sering kali dipandang rendah karena status mereka sebagai anak putus sekolah, sehingga muncul stigma sosial yang menempel kuat di lingkungan mereka. Stigma ini tidak hanya melemahkan motivasi, tetapi juga memperburuk kepercayaan diri peserta didik untuk kembali mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam situasi ini, perubahan norma sosial menjadi sangat diperlukan agar masyarakat dapat lebih terbuka dan menghargai pentingnya pendidikan nonformal sebagai alternatif yang layak dan bermakna. Program *Adolescent Circle* hadir dengan pendekatan yang bertujuan membangun kembali cara pandang positif terhadap pendidikan. Melalui program ini, peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam membentuk budaya belajar yang positif, salah satunya melalui penyusunan aturan kelompok. Peserta didik menyusun sendiri aturan yang berlaku di dalam kelompok belajar mereka, dengan arahan dan fasilitasi dari tutor. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman, keterlibatan, dan tanggung jawab bersama dalam proses belajar. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mengikuti aturan secara pasif, tetapi juga merasa memiliki ruang untuk menyuarakan pendapat serta membentuk norma-norma baru yang lebih relevan dengan kebutuhan mereka. Salah satu studi oleh Sanjeevi et al. mengenai hubungan antara norma sosial yang diterima secara luas dan motivasi pada remaja untuk mengonsumsi makanan sehat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin kuat norma sosial yang dipersepsikan, maka semakin besar niat individu untuk mengonsumsi makanan sehat (Sanjeevi et al., 2022)

Program *Adolescent Circle* atau Lingkar remaja yang dikembangkan oleh *UNICEF* merupakan program inovatif yang dirancang untuk mendukung perkembangan remaja, terutama mereka yang berasal dari komunitas terpinggirkan. Tak hanya itu, Program ini juga secara khusus menasar peserta didik yang terdaftar di PKBM. Program *Adolescent Circle* yang diinisiasi oleh *UNICEF* bertujuan untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif serta mendorong pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak-anak, dengan harapan dapat memperkuat kapasitas mereka dalam menghadapi berbagai tantangan sosial maupun akademik melalui pendekatan yang suportif dan berkelanjutan. Program ini berfokus pada pemberdayaan remaja dengan memastikan mereka memperoleh akses terhadap Pendidikan dan layanan Pendidikan. Dalam konteks PKBM, *Adolescent Circle* menjadi wadah bagi anak-anak yang putus sekolah untuk mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan hidup mereka, sekaligus mendorong peningkatan motivasi belajar dan partisipasi aktif. Penelitian mengungkapkan bahwa interaksi positif dalam kelompok sebaya dapat memperkuat rasa percaya diri serta keterampilan interpersonal, yang menjadi aspek penting dalam Pendidikan nonformal (Pengabdian Kepada Masyarakat et al., 2023). Dengan menitikberatkan pada peningkatan keterampilan komunikasi dan pengembangan karakter, program ini bertujuan untuk memperluas peluang masa depan serta mengurangi ketimpangan Pendidikan di kalangan remaja di Indonesia (Dadi, 2021).

Penelitian mengenai pengaruh komunikasi interpersonal guru, lingkungan belajar, dan perubahan norma sosial terhadap motivasi belajar peserta didik dalam program *Adolescent Circle* mengungkap adanya beberapa kesenjangan yang ditemukan dalam kajian sebelumnya. Pertama, meskipun terdapat literatur yang membahas aspek sosial dan teknologi dalam program Pendidikan, seperti yang dikaji oleh Park dan Kim (2023) dalam tinjauan mereka mengenai program intervensi kekerasan, penelitian yang secara spesifik menyoroti pengaruh norma sosial dalam konteks Kesehatan reproduksi yang terintegrasi di PKBM masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa aspek tersebut belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam kajian sebelumnya (Park & Kim, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Namuhani (2024) menyoroti pentingnya pendekatan berbasis *equity* dalam kebijakan, namun belum membahas secara mendalam bagaimana perubahan norma sosial dapat terbentuk melalui interaksi dalam program pembelajaran untuk meningkatkan motivasi peserta didik (Namuhani et al., 2024) Evaluasi kinerja program Pendidikan sering kali dilakukan tanpa menerapkan model yang sesuai, seperti yang diusulkan oleh Iqbal (2021). Akibatnya, pengukuran dampak komunikasi interpersonal dan lingkungan belajar dalam konteks PKBM belum dapat diukur secara komprehensif (Iqbal et al., 2021). Situasi ini menegaskan perlunya studi lebih mendalam yang tidak sekadar meneliti setiap aspek secara individual, tetapi juga menggali keterkaitan antara komunikasi guru, lingkungan belajar, dan norma sosial dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Wulan dan Syaleh (2023) membahas peran manajemen Pendidikan dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, dengan menekankan strategi pembelajaran interaktif serta penerapan penguatan positif (Dwi Septi Anjas Wulan & Muhammad Syaleh, 2023). Namun penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana dinamika ini berperan dalam konteks PKBM, di mana mayoritas peserta didik merupakan anak-anak putus sekolah dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Dewi (2022) mengungkapkan bahwa banyak penelitian sebelumnya tentang motivasi belajar lebih menitikberatkan pada faktor internal, sementara pengaruh interaksi sosial, seperti komunikasi dengan guru dan norma kelompok, masih kurang mendapat perhatian. Oleh itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai peran kedua faktor tersebut dalam konteks Pendidikan nonformal (Shamim et al., 2022).

Tinjauan terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek individual, tanpa mempertimbangkan peran interaksi sosial dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut sering kali terlalu terbatas, sehingga belum mampu memberikan Gambaran yang komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan (Zawada & Kęsy, 2023). Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengadopsi pendekatan interdisipliner yang secara menyeluruh mempertimbangkan komunikasi interpersonal guru, lingkungan belajar, serta perubahan norma sosial. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi peserta didik di PKBM, tetapi juga menawarkan wawasan baru mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan menganalisis interaksi antara ketiga faktor tersebut, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori motivasi belajar dalam Pendidikan nonformal serta Menyusun rekomendasi berbasis bukti untuk meningkatkan praktik Pendidikan (Ro & Bergom, 2020). Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh komunikasi interpersonal guru, lingkungan belajar, dan perubahan norma sosial terhadap motivasi belajar peserta didik dalam program *Adolescent Circle* di PKBM Generasi Mandiri. Selain itu, penelitian ini berupaya menganalisis hubungan antara faktor-faktor tersebut serta mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang dapat dioptimalkan guna meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik (Ho et al., 2024).

Penelitian oleh Wafiqni menekankan bahwa lingkungan belajar yang kondusif baik secara fisik maupun psikologis dapat mendorong motivasi belajar siswa dengan meningkatkan minat dan perhatian mereka dalam proses pembelajaran. Siswa yang berada di lingkungan yang mendukung, termasuk adanya peran guru dan teman sebaya, cenderung lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademik (Wafiqni et al., 2023). Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Emilia yang menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua sebagai bagian dari lingkungan belajar tidak selalu berpengaruh secara konsisten terhadap motivasi belajar siswa, terutama dalam konteks pembelajaran dari rumah (Emilia et al., 2021). Emilia juga menegaskan bahwa adanya faktor eksternal seperti pembelajaran daring dan ketidakpastian situasi di rumah justru menciptakan kondisi yang kompleks dan melemahkan motivasi belajar peserta didik. Ketidakkonsistenan temuan dari studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar tidak bersifat linier dan universal, melainkan sangat bergantung pada konteks sosial dan institusional tempat belajar berlangsung. Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*): belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana lingkungan belajar yang diselenggarakan oleh lembaga alternatif seperti PKBM yang memiliki karakteristik berbeda dari sekolah formal berkontribusi terhadap motivasi belajar peserta didiknya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana lingkungan belajar di PKBM Generasi Mandiri berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, dengan mempertimbangkan dimensi fisik, sosial, dan psikologis dari lingkungan tersebut. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dalam penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi yang berarti, tidak hanya bagi PKBM Generasi Mandiri tetapi juga bagi sektor Pendidikan secara luas. Penelitian ini berupaya mendukung peningkatan kualitas Pendidikan yang lebih merata dan inklusif di Indonesia. Dampak positif yang diharapkan tidak hanya akan dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga oleh para pendidik, orang tua, dan Masyarakat secara keseluruhan (Astiti et al., 2023). PKBM Generasi Mandiri dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu PKBM yang menjalin kerja sama dengan program *Adolescent Circle* dari *UNICEF*, sebuah inisiatif yang belum diterapkan secara luas di PKBM lain. Keunikan inilah yang menjadikan PKBM Generasi Mandiri sebagai konteks yang

relevan untuk mengkaji pengaruh faktor-faktor psikososial terhadap motivasi belajar remaja putus sekolah dalam pendidikan nonformal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tesis dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru, Lingkungan Belajar, Dan Perubahan Norma Sosial Peserta Didik Dalam Program *Adolescent Circle UNICEF* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di PKBM Generasi Mandiri Kab. Bone Sulawesi Selatan”.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, berikut beberapa aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Apakah komunikasi interpersonal guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri? Apakah lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri? Apakah perubahan norma sosial berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri? Apakah komunikasi interpersonal guru, lingkungan belajar, dan perubahan norma sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri? Dengan mempertimbangkan bahwa indikator motivasi belajar adalah kompleks dan multidimensional, peneliti perlu membatasi penelitian hanya pada tiga variabel yang mempengaruhi. Ruang lingkup penelitian dibatasi juga berdasarkan Lokasi sehingga penelitian dapat berfokus pada objek langsung yang diteliti. Pembatasan masalah adalah sebagai berikut: Penelitian berfokus pada tiga variabel independen yang terdiri dari Komunikasi interpersonal guru (X1), Lingkungan belajar (X2), budaya sekolah (X3) dengan satu variabel dependen yaitu Motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri (Y). Fokus daripada objek penelitian ini adalah peserta didik PKBM Generasi Mandiri, Kab. Bone. Berdasarkan latar belakang, rumusan dan Batasan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan perubahan norma sosial terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan secara simultan dari komunikasi interpersonal guru, lingkungan belajar, dan perubahan norma sosial terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh antara beberapa variabel bebas, yaitu komunikasi interpersonal guru, lingkungan belajar, dan perubahan norma sosial peserta didik dalam program *Adolescent Circle* terhadap variabel terikat, yaitu motivasi belajar peserta didik. Penelitian asosiatif kausal digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel-variabel tersebut secara parsial maupun simultan, melalui pengumpulan data berupa angka yang kemudian dianalisis secara statistik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket yang disebar menggunakan *google form* kepada responden. Instrumen angket dirancang secara sistematis dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang sederhana, mudah dipahami oleh peserta didik, serta sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian. Setiap item dalam angket disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat empat variabel utama, yaitu komunikasi interpersonal guru (X1), lingkungan belajar (X2), perubahan norma sosial peserta didik dalam program *Adolescent Circle UNICEF* (X3), serta motivasi belajar peserta didik sebagai variabel terikat (Y).

Penggunaan angket sebagai alat utama bertujuan untuk memperoleh data kuantitatif secara langsung dari peserta program, sehingga dapat dianalisis untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel dalam konteks pendidikan di PKBM Generasi Mandiri.

Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Generasi Mandiri yang berlokasi di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena lembaga tersebut menjadi salah satu penyelenggara aktif program *Adolescent Circle* dari *UNICEF*. Proses penelitian berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, dimulai pada bulan April dan berakhir pada Juni. Selama rentang waktu tersebut, peneliti melaksanakan beberapa tahapan, mulai dari observasi awal, penyusunan instrumen, hingga pelaksanaan pengumpulan dan analisis data, yang kemudian dilanjutkan dengan penyusunan laporan hasil penelitian. Pelaksanaan pengumpulan dan pengolahan data juga disesuaikan dengan kondisi di lapangan, khususnya dengan mempertimbangkan waktu luang serta kesediaan responden untuk berpartisipasi. Hal ini dilakukan agar proses penelitian dapat berjalan lancar tanpa mengganggu aktivitas utama para peserta didik di PKBM dan tetap menjamin partisipasi yang optimal dari responden. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik usia remaja pada kelas 9 di PKBM Generasi Mandiri, yang berjumlah sebanyak 38 orang. Pemilihan kelas 9 sebagai populasi didasarkan pada pertimbangan bahwa program *Adolescent Circle* pertama kali diterapkan secara eksperimental di kelas ini. Dengan demikian, peserta didik kelas 9 memiliki pengalaman langsung sejak awal pelaksanaan program, sehingga dinilai memiliki pemahaman yang lebih komprehensif terkait konteks, proses, dan dampak dari program tersebut. Hal ini menjadikan mereka sebagai sumber informasi yang paling relevan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh karena mengingat ukuran populasi relatif kecil. Menurut Sugiyono (2017), sampel jenuh digunakan apabila seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Dengan demikian, setiap peserta didik kelas IX PKBM Generasi Mandiri secara otomatis terinklusi sebagai sampel, sehingga ukuran sampel setara dengan populasi, yakni 38 responden.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan salah satu pendekatan dari metode *Structural Equation Modeling* (SEM) yang lebih bersifat prediktif. Berbeda dengan SEM berbasis kovarian yang digunakan untuk menguji teori dan kesesuaian model secara menyeluruh, PLS lebih menekankan pada pengujian hubungan antar konstruk dan kemampuan prediksi model. Pendekatan PLS dipilih dalam penelitian ini karena mampu menganalisis hubungan yang kompleks antar variabel laten, yaitu variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. Selain itu, PLS juga fleksibel digunakan dalam penelitian dengan jumlah sampel kecil, seperti halnya penelitian ini yang dilakukan terhadap peserta didik di PKBM Generasi Mandiri yang mengikuti program *Adolescent Circle* dari *UNICEF*. Adapun tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menguji seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal guru/tutor, lingkungan belajar, dan perubahan norma sosial peserta didik terhadap motivasi belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum PKBM Generasi Mandiri dan Program *Adolescent Circle*

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Generasi Mandiri merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Lembaga ini beralamat di Jl. Permandian Lanca, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, dan secara resmi berdiri pada tanggal 18 Desember 2018. Berdasarkan data administrasi, PKBM Generasi Mandiri telah mengantongi izin operasional dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) P9980056. PKBM Generasi Mandiri hadir sebagai wujud kepedulian terhadap akses pendidikan masyarakat yang belum memperoleh kesempatan belajar secara

formal. Fokus utama lembaga ini adalah memberikan layanan pendidikan kesetaraan, seperti Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA), serta berbagai program keterampilan berbasis kebutuhan lokal. Visi PKBM Generasi Mandiri adalah “Mewujudkan generasi mandiri yang berdaya saing, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman.” Visi ini mencerminkan orientasi lembaga dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan hidup dan nilai-nilai karakter. Melalui pendekatan pendidikan berbasis masyarakat, PKBM Generasi Mandiri berkomitmen mendukung pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Seiring waktu, PKBM ini menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk program kemitraan dengan UNICEF melalui *Adolescent Circle*, yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar remaja melalui pendekatan sosial dan interpersonal. Program ini menjadi salah satu inovasi yang dilaksanakan di PKBM Generasi Mandiri untuk mendukung pembentukan norma positif serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran bagi peserta didik usia remaja, khususnya pada jenjang Paket B dan C. Program *Adolescent Circle* merupakan inisiatif dari UNICEF yang diimplementasikan di beberapa wilayah Indonesia, termasuk di PKBM Generasi Mandiri. Program ini bertujuan untuk menciptakan ruang belajar yang aman, inklusif, dan partisipatif bagi remaja, khususnya mereka yang berada dalam jalur pendidikan nonformal. *Adolescent Circle* menekankan pada pendekatan berbasis kelompok kecil (*circle*) yang mendukung pengembangan keterampilan hidup, penguatan karakter, dan komunikasi interpersonal antar peserta didik. Melalui kegiatan diskusi kelompok, refleksi bersama, serta fasilitasi dari guru atau pendamping terlatih, program ini mendorong terbentuknya norma-norma sosial positif di kalangan remaja, seperti empati, rasa hormat, keterbukaan, serta kepercayaan diri. Di PKBM Generasi Mandiri, program ini mulai diimplementasikan pada peserta didik kelas 9, karena pada jenjang ini peserta telah lebih matang secara emosional dan lebih mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai yang menjadi inti dari kegiatan *circle*. Selain itu, kelas 9 juga menjadi prioritas karena bertepatan dengan fase akhir dalam pendidikan kesetaraan setara SMP, sehingga intervensi program diharapkan berdampak pada kesiapan belajar peserta dalam melanjutkan ke jenjang berikutnya atau memasuki dunia kerja. Program ini memiliki peran penting dalam mendukung motivasi belajar peserta didik, membentuk lingkungan belajar yang suportif, serta memperkuat interaksi sosial yang konstruktif di antara remaja dalam komunitas pendidikan nonformal.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil olahan data pada Tabel Koefisien regresi digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Nilai Koefisien regresi, *t-statistic*, dan *p-value* yang dihasilkan melalui proses *bootstrapping* pada *software SmartPLS 3.0* menggambarkan besaran serta tingkat signifikansi pengaruh antar variabel laten. Dengan demikian, analisis ini dapat menentukan apakah masing-masing hipotesis diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, berikut adalah rincian dari hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini:

H1: Komunikasi interpersonal guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel Koefisien regresi, ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui nilai *koefisien regresi* sebesar 0,653, yang mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal guru memberikan kontribusi sebesar 65,3% terhadap peningkatan motivasi belajar. Nilai *t-statistic* sebesar 2,831, yang lebih besar dari 1,96, menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tersebut signifikan secara statistik.

Selain itu, nilai *p-value* sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05 memperkuat bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis H1 dinyatakan diterima, yang berarti komunikasi interpersonal guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri.

H2: Lingkungan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri

Hasil pengujian menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Nilai *koefisien regresi* yang diperoleh adalah 0,199, yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar memberikan kontribusi sebesar 19,9% terhadap motivasi belajar. Namun, nilai *t-statistic* sebesar 1,668 masih berada di bawah batas kritis 1,96, sehingga belum memenuhi syarat signifikansi statistik. Nilai *p-value* sebesar 0,096, yang lebih besar dari 0,05, juga mengindikasikan bahwa hubungan ini tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis H2 ditolak, yang berarti secara statistik, lingkungan belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri, meskipun arah hubungannya positif.

H3: Perubahan norma sosial berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri

Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa perubahan norma sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Nilai *koefisien regresi* sebesar 0,053 menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap variabel motivasi belajar sangat kecil, hanya sebesar 5,3%. Hal ini diperkuat oleh nilai *t-statistic* sebesar 0,206, yang jauh di bawah batas minimal 1,96 untuk menunjukkan signifikansi statistik. Selain itu, nilai *p-value* sebesar 0,837 juga jauh di atas ambang 0,05, yang berarti hubungan antar variabel ini tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis H3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan norma sosial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri.

H4: Komunikasi interpersonal guru, lingkungan belajar, dan perubahan norma sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri

Berdasarkan hasil uji *R-Square* pada model struktural diperoleh bahwa nilai *R-Square* untuk variabel motivasi belajar adalah 0,669. Hal ini berarti bahwa sebesar 66,9% variasi dalam motivasi belajar peserta didik dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, yaitu komunikasi interpersonal guru, lingkungan belajar, dan perubahan norma sosial. Sisanya, yaitu 33,1%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Merujuk pada interpretasi nilai *R-Square* menurut [Hair et al.](#), nilai antara 0,50 hingga 0,75 termasuk dalam kategori moderat. Ini menunjukkan bahwa pengaruh simultan dari ketiga variabel bebas terhadap motivasi belajar tergolong cukup kuat dan bermakna. Dengan demikian, hipotesis H4 diterima, karena model memiliki kekuatan penjelas yang cukup terhadap variabel dependen. Temuan ini memperlihatkan bahwa secara bersama-sama, komunikasi interpersonal guru, lingkungan belajar, dan perubahan norma sosial memiliki kontribusi penting dalam membentuk dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri.

Pembahasan

Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Hasil pengolahan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Komunikasi Interpersonal Guru (X1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Motivasi

Belajar Peserta Didik (Y). Hal ini ditunjukkan melalui nilai *koefisien regresi* sebesar 0.653 dengan nilai *t-statistic* 2.831 dan *p-value* sebesar 0.005 yang lebih kecil dari 0.05. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik, sehingga hipotesis H1 diterima. Secara substantif, temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal guru dalam bentuk empati, kemampuan mendengarkan, penyampaian masukan yang positif, dan perlakuan adil terhadap siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dirasakan oleh peserta didik. Untuk memperdalam analisis, digunakan pendekatan tabel *Lambda Loading (Outer Loading)* dan *Mean* pada masing-masing indikator. Nilai *outer loading* menggambarkan tingkat kepentingan kontribusi indikator terhadap konstruk, sementara *mean* mencerminkan kondisi nyata yang dirasakan oleh peserta didik di lapangan. Berikut ini adalah pembahasan rinci tiap indikator berdasarkan nilai *lambda loading* dan rata-rata (*mean*) yang telah dihitung sebelumnya. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan strategi spesifik bagi setiap indikator, baik untuk mempertahankan maupun memperbaiki kualitas komunikasi interpersonal guru di PKBM Generasi Mandiri. Indikator X1_6 memiliki nilai *loading* tinggi sebesar 0.882, serta nilai *mean* sebesar 4.514 menjadikannya indikator terkuat dalam menjelaskan variabel komunikasi interpersonal guru. Ini menunjukkan bahwa peserta didik menilai sangat positif interaksi guru dalam bentuk tertentu yang direpresentasikan oleh indikator ini. Strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mempertahankan sikap ramah sebagai bagian dari budaya pengajaran di PKBM. Melakukan *coaching* dan *peer sharing* agar semua tutor mempertahankan konsistensi sikap positif ini.

Indikator X1_4 nilai *loading* tinggi sebesar 0.881, serta nilai *mean* sebesar 4.514. Hal ini menunjukkan bahwa ini merupakan indikator penting dan kuat, baik secara statistik maupun persepsi peserta didik. Strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mempertahankan pendekatan empatik ini dan menjadikan sebagai standar komunikasi dalam pelatihan tutor. Guru dapat menggunakan teknik komunikasi non-konfrontatif dalam pembelajaran. Indikator X1_5 memiliki nilai *loading* 0.761 dan *mean* 4.543, tergolong sangat baik dari sisi kontribusi terhadap variabel dan persepsi peserta didik. Nilai *mean* yang tinggi menunjukkan bahwa perhatian dan kepedulian guru terhadap kesulitan belajar sangat bermakna bagi peserta didik. Strategi yang dapat disarankan adalah dengan mempertahankan dukungan ini. Perlu ada forum konsultasi belajar berkala dan peningkatan kapasitas guru dalam pemecahan masalah berbasis pendekatan kolaboratif. Indikator X1_2 memiliki nilai *loading* 0.710 dan *mean* 4.371, menandakan bahwa indikator ini cukup kuat menjelaskan variabel dan respon di lapangan juga baik. Maka, indikator ini menjadi bagian penting dalam komunikasi interpersonal guru. Strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mempertahankan cara penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami. Gunakan *feedback loop* dalam proses belajar untuk mengecek pemahaman peserta didik. Indikator X1_7 menunjukkan nilai *loading* 0.647 dan *mean* 4.400, yang berarti indikator ini masih cukup kuat meski tidak paling tinggi. Respons siswa tergolong baik. Strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mempertahankan praktik ini dengan memperluas penerapan *positive reinforcement*. Pelatihan komunikasi asertif dapat membantu meningkatkan kualitas umpan balik. Indikator X1_3 "Guru/tutor saya mau mendengarkan keluh kesah saya tanpa memarahi" menunjukkan *lambda loading* 0.630 dan *mean* 4.314. Nilai *loading* berada pada ambang batas moderat, sementara nilai *mean* menunjukkan respon positif dari peserta didik, walaupun belum paling tinggi. Artinya, indikator ini cukup penting. Strategi yang disarankan adalah dengan meningkatkan kapasitas guru dalam mendengarkan secara aktif dan menciptakan ruang aman untuk peserta didik menyampaikan masalah pribadi tanpa takut dihakimi.

Indikator X1_8 ("Guru/tutor saya memperlakukan semua peserta didik dengan adil") memiliki nilai *loading* 0.630 dan *mean* 4.486. Ini menunjukkan bahwa indikator ini cukup

penting dan dipersepsikan positif oleh peserta didik. Secara keseluruhan, semua indikator pada variabel Komunikasi Interpersonal Guru menunjukkan kondisi lapangan yang baik ($mean > 4.2$) dan sebagian besar memiliki kontribusi statistik yang moderat hingga tinggi. Meskipun beberapa nilai *loading* seperti X1_1 dan X1_3 tergolong lebih rendah dibanding lainnya. Strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mempertahankan keadilan dalam perlakuan dan buat sistem pengawasan informal (misalnya, survei rutin) untuk memastikan persepsi keadilan tetap terjaga dari waktu ke waktu. Indikator X1_1 memiliki nilai *lambda loading* sebesar 0.461, menunjukkan kontribusi yang rendah terhadap konstruk X1 jika dibandingkan dengan indikator lainnya. Namun, nilai *mean* sebesar 4.400 masih tergolong tinggi, berada di atas batas *cut-off* 4.2. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun indikator ini kurang kuat secara statistik dalam menjelaskan variabel, respon peserta didik terhadap perlakuan guru masih cukup positif. Strategi yang disarankan adalah dengan memperkuat aspek ini melalui pelatihan mendengarkan aktif dan pemberian waktu khusus bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat dalam kegiatan belajar. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian oleh Yahya & Nuraini (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi, meskipun konteks penelitiannya adalah pada guru dan motivasi kerja. Hal ini memperkuat bahwa komunikasi interpersonal yang efektif baik antar guru maupun dari guru kepada peserta didik berkontribusi penting dalam meningkatkan semangat dan keterlibatan individu dalam proses pendidikan. Demikian pula, dalam konteks yang lebih langsung dengan peserta didik, penelitian oleh Meinda & Munanjar (2023) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal guru berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menemukan bahwa hubungan emosional yang baik, empati, serta keterlibatan guru dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan motivasi.

Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan *software SmartPLS 3.0*, pengaruh variabel Lingkungan Belajar (X2) terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik (Y) ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.199, nilai *t-statistic* 1.668, dan *p-value* sebesar 0.096. Karena nilai *t-statistic* kurang dari 1.96 dan *p-value* lebih besar dari 0.05, maka pengaruh variabel X2 terhadap Y dinyatakan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis H2 ditolak. Variabel lingkungan belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik berdasarkan hasil analisis. Hal ini dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa kondisi lingkungan belajar di berbagai satuan pendidikan, termasuk PKBM Generasi Mandiri, cenderung memiliki ciri-ciri yang serupa. Elemen-elemen seperti ruang belajar yang cukup nyaman, sikap guru yang ramah, dan penyampaian informasi yang jelas sudah menjadi bagian dari praktik pembelajaran yang lazim. Oleh karena itu, karena tidak terdapat kondisi yang sangat menonjol atau berbeda secara ekstrem, maka aspek ini tidak menjadi faktor pembeda utama yang mampu meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. Dengan kata lain, mayoritas peserta didik menganggap lingkungan belajar yang ada sudah cukup memadai, sehingga tidak memberikan pengaruh yang kuat terhadap perubahan dalam motivasi belajar mereka. Tingginya nilai rata-rata pada masing-masing indikator menunjukkan bahwa peserta didik tetap merasakan kondisi lingkungan belajar di PKBM Generasi Mandiri sebagai sesuatu yang positif. Oleh sebab itu, uraian berikut akan mengelaborasi peran setiap indikator berdasarkan nilai *outer loading/lambda loading* sebagai tolok ukur kekuatan kontribusi terhadap konstruk, dan nilai *mean* sebagai cerminan persepsi peserta didik atas situasi yang mereka alami secara nyata. X2_4 Dengan *lambda loading* sebesar 0.725, indikator ini juga memiliki kontribusi yang kuat terhadap variabel lingkungan belajar. Nilai *mean* sebesar 4.486

menunjukkan persepsi positif dari peserta didik bahwa tutor memperlihatkan kesabaran dalam membimbing mereka. Sikap tutor yang sabar sangat penting terutama dalam konteks pendidikan kesetaraan, di mana peserta didik seringkali memiliki latar belakang belajar yang berbeda-beda dan mungkin memiliki pengalaman masa lalu yang membuat mereka kurang percaya diri dalam belajar. Strategi yang dapat diterapkan adalah dengan terus mendorong guru untuk mempertahankan sikap sabar ini melalui pelatihan reguler tentang pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengelolaan emosi.

X2_1 Indikator ini memiliki nilai *lambda loading* sebesar 0.768, yang menunjukkan bahwa indikator ini memiliki kontribusi yang kuat dalam membentuk konstruk lingkungan belajar. Nilai *mean* sebesar 4.629 mengindikasikan bahwa mayoritas responden sangat setuju bahwa ruang belajar di PKBM Generasi Mandiri terasa nyaman. Hal ini dapat dipahami karena ruang belajar yang nyaman mampu mendukung konsentrasi, dan mengurangi stres belajar. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mempertahankan kenyamanan ruang belajar telah dirasakan secara positif oleh peserta didik. Untuk mempertahankan kondisi ini, pengelola PKBM perlu melakukan pemeliharaan berkala terhadap fasilitas fisik, menjaga kebersihan dan pencahayaan ruang kelas, serta memastikan sirkulasi udara dan kelengkapan alat belajar tetap optimal. X2_5 Indikator ini menunjukkan *lambda loading* sebesar 0.711, yang berarti cukup kuat dalam menjelaskan konstruk variabel. Nilai *mean* tertinggi di antara indikator lainnya, yaitu 4.657, menunjukkan bahwa kegiatan tambahan, seperti *Adolescent Circle*, sangat diapresiasi oleh peserta didik. Kegiatan semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai penyegar dari rutinitas belajar, tetapi juga dapat memperkuat keterikatan sosial, mengembangkan keterampilan non-akademik, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Strategi yang disarankan adalah melibatkan peserta didik dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan nonakademik. Dengan memberikan ruang partisipasi, kegiatan dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka. Selain itu, variasi kegiatan seperti pelatihan keterampilan hidup, seni, atau olahraga dapat dikembangkan agar lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran informal yang menyenangkan. X2_3 Indikator ini memiliki *lambda loading* sebesar 0.743, yang menunjukkan kekuatan cukup tinggi dalam menjelaskan variabel X2. Nilai *mean* yang mencapai 4.543 mencerminkan bahwa peserta didik merasa cukup puas dengan keterbukaan informasi dari pihak PKBM. Ketersediaan informasi yang lengkap dan jelas dapat meningkatkan perasaan terlibat, memperkuat rasa memiliki terhadap program pembelajaran, serta mengurangi kebingungan yang bisa menghambat motivasi belajar. Strategi yang disarankan adalah PKBM dapat menggunakan berbagai saluran informasi, seperti grup WhatsApp resmi, pengumuman di papan informasi, dan kalender kegiatan yang dibagikan secara berkala. Juga penting untuk memastikan bahwa tutor secara aktif menyampaikan informasi penting secara langsung kepada peserta didik, terutama bagi mereka yang kurang aktif dalam media komunikasi daring. X2_2 Dengan nilai *lambda loading* sebesar 0.651, indikator ini menunjukkan kekuatan moderat dalam menjelaskan konstruk lingkungan belajar. Sementara nilai *mean* sebesar 4.543 menunjukkan bahwa responden pada umumnya merasa cukup dihargai dalam lingkungan sosial pembelajaran mereka. Ini menunjukkan bahwa adanya penghargaan atau rasa dihargai dalam interaksi sosial, baik dari tutor maupun teman, menjadi bagian penting dari suasana belajar yang positif, meskipun tidak menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi motivasi belajar. Strategi yang disarankan adalah PKBM dapat menyelenggarakan kegiatan kelompok, diskusi kolaboratif, permainan edukatif, atau sesi refleksi bersama untuk menumbuhkan rasa saling menghargai. Selain itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan komunikasi asertif sebagai bagian dari pembiasaan harian di lingkungan belajar.

Temuan bahwa lingkungan belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik dalam konteks PKBM Generasi Mandiri berbeda dengan hasil penelitian oleh Wafiqni dkk. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Perbedaan ini dapat dipahami karena konteks penelitian Wafiqni dilakukan di sekolah dasar formal yang struktur dan lingkungan pembelajarannya lebih stabil dan terstruktur, sehingga elemen-elemen lingkungan fisik dan sosial cenderung lebih memengaruhi motivasi. Sebaliknya, pada lembaga pendidikan nonformal seperti PKBM, peserta didik umumnya lebih beragam latar belakangnya dan mungkin telah terbiasa belajar dalam kondisi yang fleksibel, sehingga faktor lingkungan tidak menjadi pendorong utama motivasi belajar mereka. Selain itu, Emilia dkk. (2021) menemukan bahwa motivasi belajar pada siswa selama pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan dukungan teman. Namun, mereka juga menekankan bahwa pengaruh lingkungan belajar bersifat kontekstual dan tidak universal, tergantung pada dinamika sosial, tingkat kedekatan emosional, serta kebiasaan belajar yang berlaku. Hal ini senada dengan konteks PKBM yang memiliki dinamika sosial berbeda dibanding sekolah formal, di mana interaksi antar peserta didik dan guru lebih cair dan tidak selalu terjadi secara intensif atau terjadwal. Meskipun lingkungan belajar di PKBM dinilai positif oleh peserta didik dari sisi kenyamanan dan dukungan, sebagaimana tampak pada nilai mean yang tinggi pada semua indikator, namun faktor tersebut belum cukup kuat untuk membentuk motivasi belajar secara signifikan secara statistik. Temuan ini mempertegas pentingnya melihat konteks kelembagaan dan karakteristik peserta didik dalam memahami pengaruh lingkungan belajar, serta perlunya mengombinasikan pendekatan lingkungan fisik dengan penguatan faktor interpersonal atau intrapersonal lainnya dalam strategi peningkatan motivasi belajar.

Pengaruh Perubahan Norma Sosial terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Hipotesis H3 menyatakan bahwa perubahan norma sosial berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri. Namun, hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel perubahan norma sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,053, yang artinya kontribusi variabel ini terhadap motivasi belajar hanya sebesar 5,3%, sangat kecil bila dibandingkan dengan kontribusi variabel lainnya. Nilai *t-statistic* sebesar 0,206 juga menunjukkan bahwa hubungan antar variabel jauh dari signifikan karena berada jauh di bawah ambang minimum 1,96. Selain itu, nilai *p-value* sebesar 0,837 juga melebihi batas 0,05, yang memperkuat simpulan bahwa hubungan antara perubahan norma sosial dan motivasi belajar tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis H3 ditolak. Secara konseptual hasil ini dapat dimaknai bahwa dinamika sosial yang terjadi di sekitar peserta didik bukan merupakan faktor utama dalam membentuk atau mendorong motivasi belajar mereka. Perubahan norma sosial, seperti pengaruh dari teman sebaya atau ekspektasi dari lingkungan, kemungkinan berjalan secara alami dan tidak terlalu disadari dalam konteks pembelajaran nonformal seperti yang berlangsung di PKBM. Selain itu, karakteristik peserta didik PKBM yang sangat beragam, serta intensitas interaksi sosial yang tidak seterstruktur sebagaimana pada sekolah formal, dapat membuat norma sosial tidak berkembang secara tajam atau konsisten. Akibatnya, meskipun secara individu mungkin ada pengaruh, secara statistik norma sosial tidak dianggap penting atau berdampak langsung dalam mendorong semangat belajar. Oleh karena itu, variabel ini tidak memberikan kontribusi yang cukup kuat dalam meningkatkan motivasi belajar secara umum. Walaupun hasil uji statistik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, nilai mean pada masing-masing indikator cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa

peserta didik tetap merasakan adanya norma dan interaksi sosial yang positif. Untuk memperjelas temuan ini, uraian berikut akan membahas kontribusi setiap indikator berdasarkan nilai λ loading sebagai ukuran kekuatan terhadap konstruk, dan nilai mean sebagai representasi kondisi riil yang dirasakan oleh peserta didik di lapangan. X3_2 Indikator ini memiliki *lambda loading* tertinggi di antara semua indikator, yakni 0.870, yang menunjukkan bahwa indikator ini paling kuat dalam menjelaskan variabel perubahan norma sosial. Nilai *mean* sebesar 4.486 juga menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial yang menghargai upaya dan usaha keras telah terbentuk di lingkungan belajar PKBM Generasi Mandiri, dan ini menjadi landasan penting dalam membangun budaya saling mendukung dalam proses belajar. Strategi yang dapat diterapkan adalah mempertahankan budaya apresiatif, baik secara verbal maupun melalui pengakuan informal (misalnya, tepuk tangan di kelas, pujian terbuka, atau penghargaan simbolik). Ini membantu memperkuat norma bahwa usaha keras dihargai dan diteladani.

X3_3 Dengan nilai *lambda loading* sebesar 0.838, indikator ini juga memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam menjelaskan perubahan norma sosial. Nilai *mean* yang mencapai 4.286 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memang terdorong untuk meniru kebiasaan baik teman-temannya, meskipun tidak setinggi indikator lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa mekanisme pembelajaran sosial atau *modeling* antar teman cukup berjalan, namun mungkin tidak sekuat persepsi terhadap penghargaan dari orang lain. Strategi yang disarankan adalah perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kekuatan pengaruh teman sebaya dalam hal positif, seperti membentuk kelompok belajar, menunjuk duta belajar, atau program mentoring sebaya. Dengan cara ini, kebiasaan belajar yang baik dapat lebih cepat menular dan membentuk norma kelompok yang konsisten. X3_5 Indikator ini awalnya bernada negatif, sehingga skor jawaban telah di-*reverse* agar selaras dengan indikator lain yang bernada positif. Setelah dilakukan *reversing*, nilai *lambda loading* indikator ini mencapai 0.815, menunjukkan bahwa indikator ini memiliki kekuatan yang tinggi dalam menjelaskan variabel perubahan norma sosial. Nilai *mean* yang didapat adalah 4.457, yang tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa peserta didik merasa bahwa lingkungan sekolah memiliki mekanisme korektif yang positif, mereka mendapatkan teguran atau umpan balik yang membangun ketika berbuat kesalahan. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mempertahankan dan memastikan bahwa teguran diberikan dengan empati, bukan dengan mempermalukan, dan terus menanamkan budaya saling mengingatkan secara positif di kalangan guru dan peserta didik.

X3_4 Indikator ini memiliki *lambda loading* sebesar 0.576, yang berarti kontribusinya sedang dalam menjelaskan konstruk X3. Nilai *mean* sebesar 4.429 menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik merasakan adanya dukungan emosional dan motivasional dari lingkungan ketika mereka menunjukkan keseriusan belajar. Hal ini mengindikasikan adanya pembentukan norma positif di lingkungan belajar yang mendorong pencapaian akademik. Strategi utamanya adalah mempertahankan lingkungan yang mendorong antusiasme belajar dan memperluas bentuk dukungan yang diberikan, baik oleh guru maupun sesama teman. Kegiatan seperti sesi saling menyemangati, testimoni keberhasilan, atau papan inspirasi bisa dijadikan media untuk memperkuat semangat kolektif. X3_1 Indikator ini memiliki *lambda loading* sebesar 0.562, yang artinya kontribusinya dalam menjelaskan konstruk X3 tergolong rendah jika dibandingkan dengan indikator lainnya. Namun demikian, nilai *mean* yang diperoleh cukup tinggi yakni 4.429, menunjukkan bahwa peserta didik pada umumnya merasa terdorong untuk belajar lebih giat setelah melihat perubahan positif pada teman-temannya. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kelompok sebaya (*peer influence*) meskipun kekuatannya dalam membentuk konstruk perubahan norma sosial masih terbatas secara statistik. Strategi yang disarankan adalah dengan menampilkan cerita keberhasilan nyata dari teman sebaya

dalam forum belajar. Pendekatan ini akan membantu memunculkan *role model* yang kuat dalam membentuk norma sosial baru. Temuan ini menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Sanjeevi dkk. (2022), yang menemukan adanya hubungan positif antara norma sosial yang dirasakan (*perceived social norms*) dan perilaku makan sehat pada kalangan *emerging adults*. Dalam konteks penelitian tersebut, norma sosial terbukti memiliki peran dalam membentuk keputusan individu terhadap perilaku kesehatan. Perbedaan hasil ini dapat dipahami mengingat perbedaan konteks penelitian dan karakteristik subjek yang cukup signifikan. Penelitian Sanjeevi dilakukan pada kelompok usia dewasa muda dalam lingkungan sosial yang lebih terstruktur dan stabil, sementara penelitian ini dilakukan di lingkungan pendidikan nonformal dengan tingkat interaksi sosial yang lebih fleksibel dan heterogen.

Pengaruh Komunikasi interpersonal guru, lingkungan belajar, dan perubahan norma sosial secara simultan terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Pengujian simultan dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana ketiga variabel independen, yaitu Komunikasi Interpersonal Guru, Lingkungan Belajar, dan Perubahan Norma Sosial, secara bersama-sama mampu memengaruhi variabel dependen, yaitu Motivasi Belajar Peserta Didik. Pengaruh simultan ini dapat diketahui melalui nilai *R-Square*, *F-Square* serta didukung oleh hasil uji signifikansi dari Koefisien regresi. Analisis ini menjadi penting karena mampu menunjukkan apakah ketiga variabel bebas secara kolektif memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam program pembelajaran di PKBM Generasi Mandiri. Berdasarkan hasil olah data yang telah ditampilkan sebelumnya diketahui bahwa nilai *R-Square* sebesar 0,669 dan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,637, yang berarti model penelitian ini memiliki kemampuan menjelaskan variasi motivasi belajar peserta didik sebesar 66,9% yang berasal dari ketiga variabel independen. Hal ini tergolong kategori moderat, menurut interpretasi Hair et al. (2022), karena berada pada rentang $0,50 \leq R^2 < 0,75$. Artinya, model cukup kuat dalam menjelaskan hubungan antara konstruk. Selain itu, hasil uji *F-Square* menunjukkan bahwa kontribusi terbesar diberikan oleh variabel Komunikasi Interpersonal Guru (X1) dengan nilai 0.426 (kategori besar). Sedangkan Lingkungan Belajar (X2) memiliki pengaruh yang tergolong lemah (0.075) dan Perubahan Norma Sosial (X3) hampir tidak memberikan kontribusi (0.002). Hasil uji signifikansi secara individual menunjukkan bahwa hanya Komunikasi Interpersonal Guru (X1) yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar (*t-statistic* = 2.831 > 1.96; *p-value* = 0.005 < 0.05). Sementara Lingkungan Belajar (X2) dan Perubahan Norma Sosial (X3) tidak signifikan (*p-value* > 0.05). Namun demikian, karena nilai *R-Square* tergolong moderat, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar. Hasil uji signifikansi secara individual menunjukkan bahwa hanya Komunikasi Interpersonal Guru (X1) yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar (*t-statistic* = 2.831 > 1.96; *p-value* = 0.005 < 0.05). Sementara Lingkungan Belajar (X2) dan Perubahan Norma Sosial (X3) tidak signifikan (*p-value* > 0.05). Namun demikian, karena nilai *R-Square* tergolong moderat, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar. Y5 Indikator ini memiliki nilai *loading* tertinggi yaitu 0.758, menunjukkan bahwa faktor suasana belajar yang menyenangkan sangat penting dalam membentuk motivasi belajar peserta didik. Nilai *mean* 4.429 mendukung hal tersebut, menunjukkan bahwa siswa sangat tertarik dengan metode pembelajaran yang interaktif dan kreatif, yang membuat mereka merasa terlibat dan termotivasi.

Y2 Indikator ini memiliki *loading* 0.706, menandakan bahwa indikator ini secara signifikan berkontribusi terhadap variabel motivasi belajar. Nilai *mean* juga 4.371, yang

menunjukkan bahwa peserta didik memahami pentingnya belajar sebagai investasi masa depan. Hal ini mencerminkan kesadaran mereka akan nilai strategis pendidikan, terutama bagi siswa paket B yang mungkin memiliki pengalaman pendidikan yang terputus. Y3 Indikator ini memiliki nilai *loading* 0.664, yang tergolong baik dalam mengukur konstruk. Nilai *mean* 4.571 adalah yang tertinggi di antara semua indikator motivasi belajar, mengindikasikan bahwa siswa sangat optimis dan memiliki aspirasi positif terhadap masa depan mereka. Harapan ini menjadi salah satu penggerak utama dalam membangun motivasi belajar secara menyeluruh. Y1 Indikator ini memiliki nilai *lambda loading* sebesar 0.627, yang berarti indikator ini cukup kuat dalam menjelaskan konstruk motivasi belajar. Dengan nilai *mean* 4.371, peserta didik menunjukkan kecenderungan sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Ini menunjukkan bahwa secara umum, peserta didik di PKBM Generasi Mandiri memiliki dorongan internal yang tinggi untuk mencapai keberhasilan akademik mereka. Y6 Indikator ini memiliki nilai *loading* 0.604, yang meskipun lebih rendah dari Y5 dan Y2, masih dalam kategori valid. Nilai *mean* 4.343 menunjukkan bahwa suasana kelas berperan penting dalam menumbuhkan semangat belajar, meskipun kontribusinya terhadap motivasi belajar sedikit lebih rendah dibanding indikator lainnya. Y4 Dengan *loading* 0.569, indikator ini adalah yang paling lemah dalam hal kontribusi terhadap variabel motivasi belajar. Namun, nilai *mean* 4.314 tetap berada di atas ambang batas 4.2, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki ketekunan dan sikap positif meskipun menghadapi tantangan dalam proses belajar. Seluruh indikator motivasi belajar dinilai valid dan relevan, serta memiliki respon empiris yang baik dari peserta didik. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa model ini menunjukkan pengaruh simultan yang signifikan dan moderat, terutama ditopang oleh kekuatan variabel komunikasi interpersonal guru. Temuan bahwa ketiga variabel independen secara simultan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, meskipun tidak semuanya signifikan secara individual, menunjukkan bahwa kekuatan kolektif dari berbagai aspek lingkungan pembelajaran tetap berperan penting dalam membentuk semangat belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri. Nilai *R-Square* sebesar 0,669 mengindikasikan bahwa kombinasi ketiga variabel dapat menjelaskan hampir 67% variasi motivasi belajar, suatu angka yang tergolong cukup kuat menurut interpretasi Hair et al. (2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan data yang kemudian diolah dan dianalisis dalam pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan: Komunikasi interpersonal guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik, dengan koefisien regresi 0,653 dan p-value 0,005. Indikator empati, sikap positif, dan dukungan dari guru menjadi aspek paling menonjol, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *mean* tertinggi pada X1_4, X1_5, dan X1_6. Meskipun indikator X1_1 memiliki *loading factor* terendah, nilai rata-rata persepsinya tetap tinggi, mencerminkan pentingnya aspek tersebut secara praktis. Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal yang efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar di PKBM Generasi Mandiri. Lingkungan belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri. Sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,199, t-statistic 1,668, dan p-value 0,096. Meski demikian, persepsi peserta didik terhadap lingkungan belajar tergolong sangat positif, dengan seluruh indikator memiliki nilai *mean* di atas 4,2. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan belajar sudah dianggap memadai, namun tidak cukup menonjol untuk memberikan pengaruh yang berarti secara statistik terhadap motivasi belajar. Perubahan norma sosial tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri dengan koefisien regresi sebesar 0,053, t-statistic 0,206, dan p-value 0,837. Meskipun persepsi peserta didik terhadap norma sosial tergolong positif (seluruh indikator memiliki mean di atas 4,2), dinamika sosial di lingkungan PKBM yang cenderung terbentuk secara alami dan tidak ketat kemungkinan membuat pengaruhnya terhadap motivasi belajar menjadi kurang terasa. Oleh karena itu, variabel ini belum mampu menunjukkan kontribusi signifikan secara statistik. Komunikasi interpersonal guru, lingkungan belajar, dan perubahan norma sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di PKBM Generasi Mandiri dengan nilai R-Square sebesar 0,669. Artinya, ketiga variabel ini mampu menjelaskan 66,9% variasi motivasi belajar. Meskipun secara parsial tidak semuanya signifikan, kontribusi kolektifnya menunjukkan bahwa upaya terpadu dalam membangun interaksi, suasana belajar, dan norma sosial dapat meningkatkan motivasi belajar secara lebih optimal di PKBM Generasi Mandiri.

Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: Penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif sangat dianjurkan untuk menggali lebih dalam aspek psikologis, sosial, dan emosional yang melatarbelakangi motivasi belajar peserta didik. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika personal maupun interpersonal dalam konteks pendidikan nonformal. Penambahan variabel lain yang relevan, seperti faktor dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, atau minat intrinsik peserta didik, dapat memperkaya model penelitian. Hal ini diharapkan mampu menjelaskan secara lebih luas faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar dalam konteks program pendidikan kesetaraan. Perluasan lokasi penelitian dan jumlah responden dapat dilakukan agar hasilnya lebih representatif dan dapat digeneralisasikan. Penelitian dapat dilakukan pada PKBM lain yang tidak memiliki program *Adolescent Circle* untuk melihat perbedaan pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Melibatkan responden dari sisi pendidik atau tutor dalam penelitian mendatang dapat memberikan perspektif lain terhadap praktik komunikasi interpersonal, dukungan lingkungan belajar, dan dinamika norma sosial di PKBM. Melakukan studi longitudinal untuk mengamati perkembangan motivasi belajar peserta didik dari waktu ke waktu, terutama selama mereka mengikuti program seperti *Adolescent Circle*, guna mengetahui apakah perubahan yang terjadi bersifat jangka panjang atau hanya sementara.

Selain itu, beberapa rekomendasi untuk penyelenggara PKBM Generasi Mandiri adalah sebagai berikut: Meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal guru dengan memperkuat pelatihan komunikasi empatik, mendengarkan aktif, dan pemberian umpan balik yang membangun. Mengingat indikator “guru/tutor saya menyampaikan masukan tanpa menggunakan kata-kata yang bernada negatif” memiliki skor *mean* terendah (4.40) dalam variabel X1, maka perlu perhatian khusus agar guru dapat menyampaikan masukan tanpa menyudutkan peserta didik. Penerapan pendekatan berbasis komunikasi asertif dan non-kekerasan (*non-violent communication*) bisa dijadikan model pelatihan guru. Mengoptimalkan lingkungan belajar yang mendukung kenyamanan dan keterlibatan peserta didik. Salah satu indikator lingkungan belajar yang memperoleh nilai *mean* tertinggi adalah “PKBM menyediakan kegiatan tambahan yang seru” dengan skor 4.657, yang menunjukkan bahwa program seperti *Adolescent Circle* sudah memberikan dampak positif. Maka, keberlanjutan dan inovasi kegiatan tambahan ini perlu dijaga dan dikembangkan. Sebaliknya, indikator seperti “ruang belajar nyaman” dengan skor *mean* lebih rendah perlu diperhatikan dari segi penataan ruang atau sarana. Meningkatkan kepekaan terhadap dinamika norma sosial yang dialami

peserta didik. Meskipun variabel perubahan norma sosial tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik, penyelenggara tetap perlu mencermati perubahan perilaku, cara bergaul, dan orientasi nilai peserta didik seiring dengan keterlibatan mereka dalam program *Adolescent Circle*. Intervensi yang bersifat reflektif, seperti sesi diskusi atau mentoring kelompok, bisa diterapkan untuk menjaga arah perubahan norma sosial ke arah yang lebih konstruktif. Menyediakan mekanisme umpan balik partisipatif dari peserta didik. Mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator-indikator motivasi belajar mencapai *mean* tinggi, PKBM perlu memastikan bahwa suara peserta didik tetap menjadi bagian dari perencanaan dan evaluasi kegiatan. Kegiatan seperti forum siswa, kotak saran digital, atau *survey* rutin bisa menjadi sarana untuk memahami apa yang memotivasi mereka dan apa yang masih perlu ditingkatkan. Memperkuat sinergi antara program *Adolescent Circle* dengan penguatan motivasi belajar. Karena program ini menjadi bagian penting dalam membangun budaya belajar yang sehat di PKBM Generasi Mandiri, penting untuk terus mengevaluasi konten dan pendekatannya agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik. Fokus pada pengembangan karakter, pemahaman diri, serta kemampuan sosial harus terus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E., Rahadju, E. B., & Hidayat, T. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 107. <https://doi.org/10.33087/phi.v7i2.294>
- Albert, A., & Fadjaranie, R. A. (2022). Early tax education: Could it change the future compliance behavior? *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(4), 1912–1922. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22241>
- Amalia Pratiwi, P. (2024). Kerjasama Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan United Nations Children's Fund (UNICEF) dalam Rencana Aksi Percepatan Pengurangan Jumlah Anak Tidak Sekolah di Sulawesi Selatan.
- Aminudin, M. (2019). Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Santri Dalam Pendiisiplinan Bahasa Resmi Gontor. In *SAHAFA Journal of islamic Communication* (Vol. 2, Issue 1).
- Astiti, A. D., Murti, R. C., & Hakiki, M. (2023). Development of web-based digital libraries as learning resource facilities in elementary schools. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 11(1), 147. <https://doi.org/10.24198/jkip.v11i1.42192>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*.
- Costenbader, E., Cislighi, B., Clark, C. J., Hinson, L., Lenzi, R., McCarraher, D. R., McLarnon-Silk, C., Pulerwitz, J., Shaw, B., & Stefanik, L. (2019). Social Norms Measurement: Catching up With Programs and Moving the Field Forward. *Journal of Adolescent Health*, 64(4), S4–S6. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.01.001>
- Dadi, D. (2021). Women Empowerment in Indonesia: Community Learning Activity Center Programs. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1823–1834. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1152>
- Desi Pristiwanti. (2022). *Pengertian Pendidikan* (Vol. 4). <http://repo.iain->
- Dwi Septi Anjas Wulan, & Muhammad Syaleh. (2023). The Influence of Education Management on Learning Motivation in Early Childhood. *Journal Management of Sport*, 1(2), 64–71. <https://doi.org/10.55081/jmos.v1i2.1794>
- Ekonomi, J., Kadek Mai Ariana, I., Hariatama, F., Alexandro, R., Faktor Eksternal Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Angkatan, P., Palangka Raya, U., & Tengah, K. (2023). *The*

- Influence of External Factors on the Learning Achievement of Students Class of 2018, Economic Education Study Program Faculty of Teacher Training and Education Palangka Raya University. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/neraca>
- Emilia, N., 1², A., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Elementary School Students' Learning Motivation in Gemiring Lor Village during Online Learning Article Info. History Articles EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(1), 1–10. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic>
- Erawan, W. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Tema Congratulations Menggunakan Strategi KWL (Know, Want To Know, Learner). Jurnal Impresi Indonesia, 2(6), 588–573. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i6.3137>
- Gerry Mackie, by, Moneti, F., Shakya, H., Denny, E., Mackie, G., & Denny Joint Candidate, E. (2015). What are Social Norms? How are They Measured? <http://www.polisci.ucsd.edu/~gmackie/>
- Hassan, M. K., Alshater, M. M., Rashid, M., & Hidayat, S. E. (2022). Ten years of the Journal of Islamic Marketing : a bibliometric analysis. Journal of Islamic Marketing, 13(10), 2047–2068. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2020-0322>
- Hermawan, Y., Suherti, H., & Gumilar, R. (2020). Halaman 51 Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Kampus, Lingkungan Masyarakat Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Vol. 8). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/edukasi>
- Ho, K. A., Pierce, A., Stoltenberg, M., Tarancon, T., & Mansfield, C. (2024). Eliciting Exploratory Patient Preference Data: A Case Study in a Rare Disease. Pharmaceutical Medicine, 38(1), 55–62. <https://doi.org/10.1007/s40290-023-00509-4>
- Iqbal, Z., Anees, M., Khan, R., Wadood, A., & Malik, S. (2021). A Comparative Analysis Of The Efficacy Of Three Program-Evaluation Models –A Review On Their Implication In Educational Programs. Humanities & Social Sciences Reviews, 9(3), 326–336. <https://doi.org/10.18510/hssr.2021.9333>
- Khairani, A., Hakiki, N. I., & Yopan, M. (n.d.). Analisis Faktor Penyebab Angka Putus Sekolah di Tingkat SD dan SMP di Papua: Kajian Studi Pustaka Berbasis Teori Struktural. <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Lyu, Y. (2024). Shifting Research Paradigms in Educational Research: From Positivism to Interpretivism. Science and Technology and Social Development Proceedings Series Sci. Technol. Soc. Dev. Proc. Ser, 2, 1. <https://doi.org/10.36348/gajhss.2020.v02i03.001>
- Maria Stella Meinda, & A. Munanjar. (2023). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi, 3(3), 178–192. <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i3.647>
- Maslow, A. H. (1943). A Theory Of Human Motivation.
- Mead, G. H. (1934). mead1934.
- Mohajan, H. K. (2020). Quantitative Research: A Successful Investigation in Natural and Social Sciences. Journal of Economic Development, Environment and People, 9(4). <https://doi.org/10.26458/jedep.v9i4.679>
- Namuhani, N., Wanyenze, R. K., Kiwanuka, S. N., Matovu, J. K. B., & Makumbi, F. E. (2024). Equity in family planning policies and programs in Uganda: conceptualization, dimensions and implementation constraints. International Journal for Equity in Health, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12939-024-02143-1>
- Negara, I. gede jaya putra, & Suwena, kadek rai. (2023). Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi- NC 4.0 license-<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/> (I Gede Jaya Putra Negara). 11(1), 34–42. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>
-

- Novia, N., Permanasari, A., Riandi, R., & Kaniawati, I. (2020). Tren penelitian educational game untuk peningkatan kreativitas: Sebuah systematic review dari literatur. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i2.38419>
- Nurfauzi, Y., Almunawaroh, T., & Kuntoro. (2024). 44-53.
- Park, S., & Kim, S.-H. (2023). A systematic review and meta-analysis of bystander intervention programs for intimate partner violence and sexual assault. *Psychology of Violence*, 13(2), 93–106. <https://doi.org/10.1037/vio0000456>
- Parsons, T. (1951). *THE SOCIAL SYSTEM*.
- Pengabdian Kepada Masyarakat, J., Sukestiyarno, Y., Sri, R. R., Rahayu, R., & Kriswanto, H. D. (2023). ABDIMAS E-PKBM Training for Tutors for Equal Learning. In *Abdimas* (Vol. 27, Issue 2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/>
- Purbasari, H., Dwi, A., Bawono, B., Handika, R., & Triyono, T. (2023). Bibliometric Bibliometric Waqf Waqf Management in Indonesia Management in Indonesia. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(2). <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Ramayanti, A., & Narti, S. (2023). Motif Pengguna Aplikasi Tempo Di Kalangan Ibu Rumah Tangga. <https://katadata.co.id>,
- Riswan Assa. (2022). jis_vyl,+Riswan+Assa. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara).
- Ro, H. K., & Bergom, I. (2020). Expanding Our Methodological Toolkit: Effect Coding in Critical Quantitative Studies. *New Directions for Student Services*, 2020(169), 87–97. <https://doi.org/10.1002/ss.20347>
- Sanjeevi, N., Lane, J. M., Lipsky, L. M., Haynie, D., & Nansel, T. R. (2022). The association of motivation and perceived social norms with eating behaviors in emerging adults. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 10(1), 81–91. <https://doi.org/10.1080/21642850.2021.2016410>
- Shamim, M. R. H., Al Mamun, M. A., & Raihan, Md. A. (2022). Mapping the Research of Technical Teachers' Pedagogical Beliefs about Science Technology Engineering and Mathematics (STEM) Education. *International Journal of Instruction*, 15(4), 797–818. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15443a>
- Shodiq, M. F., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 292–307. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2209>
- Siti Almaidah. (2017). Analisis Efektivitas Kinerja Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Menyelenggarakan Program Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 32(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-ampamp-d-prof-dr-sugiyono-2017_compress*.
- Sujatmoko, E. (2022). Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan.
- Tatema, A., 17, H., & Lase, P. (2024). Peran Pendidikan dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Siswa dari Kelompok Minoritas Sosial. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 4).
- Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*.
- Urrochman, A. A., & Wardhani, P. I. (2023). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Jarak jauh Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Klaten.
- Wafiqni, N., Amalia, S., Sarifah, I., Uin, S., & Hidayatullah, J. (2023). Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar *Correlation Between Learning Environment and Learning Motivation in Elementary School*. In *Juni* (Vol. 10, Issue 1).
-

- Widén, G., Ahmad, F., & Huvila, I. (2023). Connecting information literacy and social capital to better utilise knowledge resources in the workplace. *Journal of Information Science*, 49(6), 1481–1492. <https://doi.org/10.1177/016555152111060531>
- Yahya, A., & Nuraini, B. (2024). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Budaya Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah. In *ALACRITY : Journal Of Education* (Vol. 4). <http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>
- Zawada, S., & Kęsy, I. (2023). Research methods that optimize empirical processes in economics. *Zeszyty Naukowe Wyższej Szkoły Technicznej w Katowicach*, 16, 133–144. <https://doi.org/10.54264/0068>
- Zulkifli, M. (2019). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di PAUD Kharisma dan PAUD Lestari). *Pamator Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.21107/pamator.v12i1.5180>